



Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas

¹ Suardin Zai, ² Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, ³ Suarman Zai
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene (STTE) Jakarta

Email : suardin@sttekumene.ac.id

Abstract : *Children with special needs are one of the most vulnerable groups to experience emotional stress and mental disorders. Therefore, building spiritual resilience becomes extremely important to help them better face life's challenges. This research aims to explore ways to build Christian spiritual resilience in children with special needs from the perspective of disability theology. Disability theology offers a new perspective on disability as part of God's plan and acknowledges the dignity and potential of these children. Through in-depth literature study and theological analysis, this research will identify principles and practices that can help develop strong self-confidence, courage, and meaning in life for children with special needs in the context of the Christian faith. The findings of this research are expected to provide valuable insights for educators, counselors, and religious leaders in accompanying children with special needs to grow holistically, physically, mentally, and spiritually.*

Keywords: *Christian spiritual resilience, children with special needs, disability theology perspective*

Abstrak : Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami tekanan batin dan gangguan mental. Oleh karena itu, membangun resiliensi spiritual menjadi sangat penting untuk membantu anak dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara membangun resiliensi spiritual Kristen pada anak berkebutuhan khusus dengan berpandangan pada teologi disabilitas. Teologi disabilitas menawarkan perspektif baru tentang disabilitas sebagai bagian dari rencana Allah dan mengakui martabat serta potensi anak-anak ini. Melalui studi literatur mendalam dan analisis teologis, penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri, keberanian, dan makna hidup yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks iman Kristen. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik, konselor, dan pemuka agama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk bertumbuh secara utuh, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Kata kunci: Resiliensi spiritual Kristen, Anak berkebutuhan khusus, pandangan teologi disabilitas

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus, merujuk kepada anak-anak yang membutuhkan layanan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan dan kehidupannya. Kategori ini mencakup beragam kondisi yang mempengaruhi kemampuan anak dalam aspek kognitif, sensorik, dan motorik. Nisa (Bening dan Putro, 2022) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak-anak secara umum, baik dalam hal kekurangan maupun kelebihan yang mereka miliki. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui evaluasi komprehensif terhadap fungsi-fungsi kognitif, perilaku, dan perkembangan fisik anak (Bening & Putro, 2022). Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang merujuk pada individu muda yang membutuhkan perlakuan atau layanan yang disesuaikan karena adanya gangguan dalam perkembangan atau kelainan yang dialami. Istilah ini berkaitan erat dengan konsep disabilitas, di mana anak berkebutuhan khusus mengacu pada individu yang mengalami pembatasan dalam satu atau beberapa aspek kemampuan, baik secara

fisik, seperti tunanetra atau tunarungu, maupun secara psikologis, seperti autisme dan ADHD (Fakhiratunnisa dkk., 2022).

Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak (Syarifah, 2023). Saat ini, Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia (Amatullah, 2022). Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kemensos, 2020). Adapun data Jumlah SLB di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 31 sekolah dengan 2461 siswa (Oktaviani & Setiyono, 2023). Anak-anak yang kebutuhan khusus seringkali tidak dapat diselaraskan dengan lingkungan sekolah biasa karena kurangnya pengetahuan, fasilitas, dan pengalaman tenaga pendidik dalam mengatasi kebutuhan khusus anak. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketertinggalan dalam proses pembelajaran, memisahkan dari anak-anak lainnya. Lebih lanjut, penempatan anak-anak berkebutuhan khusus di luar lingkungan sendiri dapat menimbulkan diskriminasi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan kepercayaan diri anak (Erdianti, 2020). Oleh karena itu, menjadi suatu tantangan yang besar untuk penempatan anak-anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menerima pendidikan yang sama dengan anak lain pada umumnya.

Raintung mengungkapkan bahwa metode terapi keluarga berbasis teologi pastoral. Di mana kehadiran dan empati sangat penting dalam pelayanan pastoral yang didasarkan pada kasih Yesus Kristus. Selanjutnya, keyakinan teologis bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang dipercayakan untuk merawat bumi menjadi dasar perawatan pastoral keluarga dan anggota-anggotanya, sehingga metode terapi ini dapat membangun spiritual anak terutama anak berkebutuhan khusus yang ada dalam setiap keluarga (Raintung, 2023). Memberikan bimbingan rohani lebih tepat sehingga anak-anak yang didampingi menemukan bentuk spiritualitas yang benar diberikan dengan semangat dan antusias oleh guru-guru, sehingga mengalami pertumbuhan iman dan pengenalan Allah lebih baik dari sebelumnya. Keinginan untuk memperdalam pengetahuan akan Allah dengan membaca Alkitab, berdoa dan topik-topik kristiani lainnya terus beranjak ke tahap selanjutnya sehingga memberi perubahan

yang menggembirakan (Gesika dkk., 2022). Dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak berkebutuhan khusus, diperlukan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan kesadaran moral dan spiritual anak, yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak, dan membuatnya menjadi orang yang tangguh untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak berkebutuhan khusus (Poerti & Arifianto, 2024). Berdasarkan pemaparan di atas maka kajian ini lebih menyoroti bagaimana membangun resiliensi spiritual kristen pada anak berkebutuhan khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas.

Resiliensi spiritual merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan atau memulihkan kesejahteraan spiritual imannya di tengah tantangan atau kesulitan hidup. Membangun spiritual pada anak berkebutuhan khusus sangat krusial mengingat anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus merasa berbeda atau kurang percaya diri (Maulida Nur dkk., 2023). Dengan membangun spiritualitas Kristen, anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan yang dialami dalam hidup, serta mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan yang penuh kasih dan pengertian. Dari sudut pandang teologi disabilitas, pembangunan spiritual Kristen pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang martabat, nilai, dan peran orang dengan disabilitas dalam komunitas iman. Teologi disabilitas menekankan penerimaan, apresiasi, dan pemahaman bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang berharga. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah memaparkan bagaimana pemahaman yang benar berdasarkan sudut pandang teologi disabilitas dalam membangun spiritual anak berkebutuhan khusus sehingga mampu menerima keadaan dirinya dengan pengertian yang tepat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data suatu alamiah yang membuat peneliti sebagai kunci dalam menganalisa data (Viter, Daniel Marciano Kapoh, Lukas Budi 2023). Sedangkan *library research* ialah metode penelitian yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang dibutuhkan penulis (Muriana, Saenom, Felipus Nubatonis 2024) Data dikumpulkan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, artikel, situs web resmi, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji dalam artikel ini (Sari & Asmendri, 2020). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menemukan kebenaran dan menjawab permasalahan

penelitian. Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan peneliti dapat menyampaikan data dan penjelasan dengan baik sehingga pembaca dapat memahaminya dengan jelas.

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Teologis Tentang Disabilitas

1. Pandangan Alkitab tentang disabilitas dan penerimaan orang-orang dengan kebutuhan khusus

Pandangan alkitab tentang disabilitas dan penerimaan orang-orang dengan kebutuhan khusus menunjukkan bahwa Allah mencintai dan menghormati semua manusia, termasuk yang memiliki disabilitas. Alkitab tidak hanya menampilkan Yesus sebagai sumber inspirasi dan contoh, tetapi juga menampilkan orang-orang dengan disabilitas sebagai bagian dari komunitas Kristen yang utuh dan berharga. Dalam beberapa ayat, Alkitab menampilkan orang-orang dengan disabilitas sebagai contoh keberanian dan kepercayaan. Misalnya, Yohanes 9:2-3 mengisahkan tentang seorang buta yang disembuhkan oleh Yesus, dan ayat ini menunjukkan bahwa Allah dapat melakukan hal-hal yang tidak mungkin bagi manusia. Ayat lain, seperti 2 Samuel 4:4 dan 9:1-10, menampilkan orang-orang dengan disabilitas sebagai bagian dari komunitas Kristen yang aktif dan berkontribusi. Di alkitab juga dituliskan tentang disabilitas yang menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mencintai orang-orang yang sehat, tetapi juga orang-orang yang memiliki disabilitas (Simorangkir & Sumarno, 2021). Alkitab tidak membedakan antara orang-orang yang sehat dan orang-orang dengan disabilitas dalam hal penerimaan dan kasih Allah. Semua manusia, termasuk yang memiliki disabilitas, adalah berharga dan berhak menerima kasih Allah, serta menunjukkan bahwa Allah dapat melakukan hal-hal yang tidak mungkin bagi manusia.

2. Konsep gambar Allah dalam setiap manusia, terlepas dari kemampuan fisik atau mental

Konsep gambar Allah dalam setiap manusia adalah ide bahwa setiap manusia diciptakan dengan mengandung citra ilahi. Ini berarti bahwa meskipun manusia memiliki keterbatasan fisik atau mental, tetap memiliki martabat dan nilai yang bersumber dari fakta bahwa individu diciptakan segambar dengan Allah (Sihabudin, 2022). Beberapa poin penting terkait konsep ini: 1) Martabat manusia bersumber dari citra ilahi, bukan dari kemampuan atau penampilan fisik mereka. 2) Ini berarti bahwa setiap manusia, tanpa memandang kondisi mereka, memiliki nilai dan kehormatan yang sama di mata Allah. 3) Konsep ini mendorong untuk memperlakukan semua manusia dengan rasa hormat dan kasih, terlepas dari keterbatasan mereka. 4) Ini juga meningkatkan solidaritas dan kesetaraan di antara manusia, karena semua

berbagi citra ilahi yang sama. 5) Dalam agama Kristen, ini dihubungkan dengan inkarnasi Yesus yang menjadi manusia untuk menunjukkan martabat dan nilai kemanusiaan. Jadi, konsep gambar Allah melampaui aspek fisik atau mental manusia dan menekankan martabat batin dan spiritual yang melekat dalam setiap individu sebagai citra Allah. Ini memberi dasar untuk memperlakukan semua manusia dengan rasa hormat universal.

B. Pentingnya Resiliensi Spiritual

1. Definisi resiliensi spiritual dan perannya dalam menghadapi tantangan hidup

Resiliensi spiritual mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghadapi dan pulih dari kesulitan, tantangan, atau trauma dalam hidup dengan mengandalkan sumber-sumber spiritual, seperti iman, harapan, dan makna kehidupan. Beberapa definisi resiliensi spiritual: 1) Kemampuan untuk mempertahankan atau menemukan kembali iman, makna hidup, dan tujuan meskipun menghadapi kesulitan berat. 2) Kapasitas untuk menemukan kekuatan, harapan, dan kenyamanan melalui hubungan dengan yang ilahi atau sumber spiritual dalam menghadapi situasi yang menantang. 3) Proses mengatasi, beradaptasi, dan tumbuh dari pengalaman traumatis atau kesulitan dengan mengandalkan sumber-sumber spiritual seperti doa, meditasi, atau komunitas iman. Peran resiliensi spiritual dalam menghadapi tantangan hidup meliputi: 1) Memberi makna dan tujuan: Keyakinan spiritual dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dari penderitaan dan tantangan, sehingga memberi kekuatan untuk menghadapinya. 2) Sumber harapan: Keyakinan spiritual menawarkan perspektif bahwa ada "sesuatu yang lebih besar" yang dapat diandalkan saat menghadapi kesulitan, memberi harapan dan kekuatan. 3) Koping konstruktif: Praktik-praktik spiritual seperti doa, meditasi, atau ibadah dapat membantu mengelola stres dan emosi dengan lebih baik saat menghadapi tantangan. 4) Dukungan komunitas: Terhubung dengan komunitas spiritual dapat menyediakan jaringan dukungan sosial dan emosional yang kuat saat dibutuhkan. 5) Pertumbuhan pasca trauma: Resiliensi spiritual dapat memfasilitasi penerimaan, rekonstruksi makna, dan pertumbuhan pascatrauma dengan melihat pengalaman sulit sebagai peluang spiritual. Jadi, resiliensi spiritual memberikan kekuatan batin, harapan, makna, dan sumber daya bagi individu untuk menghadapi dan pulih dari tantangan hidup dengan cara yang konstruktif dan transformatif (Halim, 2020).

2. Hubungan antara iman Kristen dan resiliensi spiritual

Dalam iman Kristen, ada beberapa aspek yang dapat memperkuat resiliensi spiritual dalam menghadapi tantangan hidup: Hubungan dengan Allah, Iman Kristen menekankan pentingnya memiliki hubungan pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Hubungan ini memberikan fondasi kepercayaan, harapan, dan kekuatan bagi orang percaya untuk

menghadapi kesulitan dengan resiliensi spiritual yang kuat. Janji-janji Alkitab, Alkitab memberikan janji-janji yang berharga tentang perlindungan, kekuatan, dan pemulihan dari Allah. Janji-janji ini dapat menjadi sumber penghiburan, harapan, dan ketahanan ketika menghadapi tantangan. Doa dan Penyembahan, Praktik doa dan penyembahan memungkinkan orang percaya untuk terhubung dengan Allah, mencurahkan pergumulan mereka, dan mencari kekuatan serta bimbingan. Ini dapat memberikan damai sejahtera dan kekuatan batin untuk bertahan. Komunitas Iman, Menjadi bagian dari komunitas iman memberikan dukungan sosial, dorongan rohani, dan rasa persaudaraan yang dapat sangat membantu dalam masa-masa sulit. Ini mencegah isolasi dan mendorong resiliensi. Makna dan Tujuan, Iman Kristen menawarkan tujuan dan makna kehidupan yang lebih besar dalam hubungan dengan Allah. Ini dapat membantu orang menemukan alasan untuk bertahan dan tumbuh bahkan di tengah kesulitan. Pengampunan dan Rekonsiliasi, Ajaran Kristen tentang pengampunan dan rekonsiliasi membantu orang untuk melepaskan luka, memaafkan, dan memulihkan hubungan yang rusak, yang merupakan aspek penting dari resiliensi spiritual. Perspektif Kekal, Keyakinan akan kehidupan kekal memberikan perspektif bahwa penderitaan saat ini bersifat sementara dan ada harapan kekal di akhirat. Ini dapat membantu meringankan kesulitan dan mendorong ketahanan (Iqbal & Fawzea, 2020). Dengan cara ini, iman Kristen dan sumber-sumber spiritual seperti Alkitab, doa, komunitas, dan ajaran-ajarannya memberikan fondasi yang kuat bagi resiliensi spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

3. Dampak positif resiliensi spiritual bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga

Resiliensi spiritual dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, resiliensi spiritual dapat menjadi sumber kekuatan batin yang luar biasa. Kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri dan keyakinan bahwa mereka dicintai dan diterima apa adanya oleh Sang Pencipta dapat membantu dalam menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih baik (Claudia & Sudarji, 2019). Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan ketahanan mental mereka dalam menghadapi situasi yang sulit. Bagi keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, resiliensi spiritual dapat menjadi sandaran emosional yang sangat dibutuhkan. Menghadapi tantangan seputar perawatan, pendidikan, dan penerimaan sosial sering kali membuat orang tua dan anggota keluarga lainnya merasa terhimpit dan lelah secara emosional. Namun, dengan bersandar pada iman dan sumber-sumber spiritual, anak-anak dapat menemukan kekuatan, harapan, dan makna di tengah kesulitan

tersebut. Komunitas spiritual juga dapat menyediakan jaringan dukungan yang kuat bagi keluarga ini.

Resiliensi spiritual juga dapat memfasilitasi penerimaan dan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi anak dengan kebutuhan khusus. Keyakinan bahwa setiap individu diciptakan dengan tujuan dan rencana khusus dari Sang Pencipta dapat membantu keluarga untuk menerima situasi mereka dengan lebih baik dan menemukan makna di balik tantangan tersebut. Ini dapat mengurangi rasa putus asa, frustrasi, atau malu yang mungkin dialami. Selain itu, resiliensi spiritual dapat mendorong pertumbuhan dan transformasi positif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka. Dengan bersandar pada iman, anak-anak dapat menemukan kekuatan untuk terus berjuang, menerima keadaan, dan bahkan menemukan tujuan dan panggilan hidup yang lebih besar di balik tantangan yang dihadapi. Ini dapat membuka peluang baru untuk berkembang secara emosional, spiritual, dan relasional (Nggebu, 2022). Dengan demikian, resiliensi spiritual dapat menjadi fondasi yang kuat dan sumber daya yang tak ternilai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dengan ketahanan, harapan, dan makna yang lebih besar dalam hidup.

C. Strategi Membangun Resiliensi Spiritual

1. Peran orang tua dan komunitas gereja dalam menanamkan iman Kristen pada anak-anak dengan kebutuhan khusus

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan iman Kristen pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, di mana anak-anak dapat merasakan kehadiran Tuhan dan belajar tentang kasih-Nya yang tidak bersyarat. Orang tua harus menjadi teladan hidup dalam iman, dengan menunjukkan keteguhan, kesabaran, dan pengharapan di tengah tantangan yang dihadapi bersama anak-anak mereka. Dalam menanamkan iman Kristen, orang tua perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan khusus anak-anak. Ini mungkin melibatkan penggunaan alat bantu visual, cerita Alkitab yang dimodifikasi, atau metode pengajaran yang interaktif dan menarik (Nduru dkk., 2024). Orang tua juga harus bekerja sama dengan para profesional, seperti terapis atau guru, untuk memastikan bahwa pendidikan iman terintegrasi dengan baik dalam pengembangan keseluruhan anak. Di samping peran orang tua, komunitas gereja juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung dan menanamkan iman Kristen pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Gereja harus menjadi lingkungan yang inklusif dan ramah, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus diterima dan dihargai sebagai bagian dari tubuh Kristus. Komunitas gereja dapat menyediakan program khusus, kelompok

dukungan, dan sumber daya yang membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk tumbuh dalam iman mereka.

Selain itu, komunitas gereja dapat memberikan dukungan dan pembinaan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Melalui kelompok studi Alkitab, konseling, atau sesi berbagi pengalaman, orang tua dapat saling menguatkan, belajar dari satu sama lain, dan menemukan kekuatan dalam persekutuan. Gereja juga dapat membantu menghubungkan keluarga dengan sumber daya dan layanan yang tersedia di masyarakat (Kotin, 2023). Dengan kerja sama yang erat antara orang tua dan komunitas gereja, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat diajar tentang kasih Tuhan, kebenaran firman-Nya, dan makna hidup dalam Kristus. Melalui lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, anak-anak ini dapat mengembangkan iman yang kuat dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang akan menjadi sumber kekuatan dan bimbingan sepanjang hidup mereka.

2. Metode pendidikan dan pelayanan yang menyesuaikan dengan kebutuhan khusus anak-anak

Dalam upaya menanamkan iman Kristen pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, penting untuk menggunakan metode pendidikan dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka. Setiap anak memiliki kekuatan dan tantangan yang berbeda, sehingga pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan. Gereja dan orang tua harus bekerja sama untuk memahami kebutuhan spesifik setiap anak dan menemukan cara terbaik untuk melibatkan mereka dalam pembelajaran iman. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan alat bantu visual dan bahan ajar yang interaktif. Cerita-cerita Alkitab dapat diceritakan dengan menggunakan buku bergambar, boneka tangan, atau video animasi yang menarik. Lagu-lagu rohani juga dapat diajarkan dengan gerakan tangan atau alat musik sederhana yang melibatkan anak-anak secara aktif (Leo, 2021). Dengan pendekatan ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran iman. Selain itu, penggunaan teknologi modern seperti aplikasi atau perangkat lunak interaktif dapat membantu menyampaikan pesan iman dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak-anak. Misalnya, ada aplikasi yang menceritakan kisah-kisah Alkitab dengan animasi dan suara yang menarik, atau permainan yang mengajarkan nilai-nilai Kristen sambil menghibur.

Dalam hal pelayanan, gereja dapat menyediakan program khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kondisi tertentu. Misalnya, kelas khusus untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, di mana lingkungan yang terstruktur dan rutin yang

konsisten dapat membantu mereka merasa aman dan nyaman. Atau program untuk anak-anak dengan keterbatasan fisik, yang menggunakan fasilitas yang aksesibel dan menyediakan bantuan individu sesuai kebutuhan. Yang terpenting, pendekatan pendidikan dan pelayanan harus berpusat pada anak, mempertimbangkan kebutuhan, kekuatan, dan minat masing-masing individu (Munawwarah, 2022). Dengan demikian, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran iman, merasa dihargai dan diterima, serta mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Pendekatan yang disesuaikan ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dalam iman mereka dengan cara yang bermakna dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

D. Peran Teologi Disabilitas

1. Kontribusi teologi disabilitas dalam memahami dan menghargai keberagaman manusia

Teologi disabilitas adalah suatu perspektif teologis yang membantu dalam memahami dan menghargai keberagaman manusia, termasuk anak-anak yang memiliki kondisi disabilitas atau kebutuhan khusus. Teologi ini menantang pandangan tradisional yang sering kali melihat disabilitas sebagai "kurang sempurna" atau "hukuman dari Tuhan." Sebaliknya, teologi disabilitas mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana Allah dan setiap individu, dengan segala keterbatasan dan kekuatannya, diciptakan segambar dengan Allah. Salah satu kontribusi utama teologi disabilitas adalah memperluas pemahaman kita tentang gambaran Allah dalam diri manusia. Bukan hanya mereka yang "sempurna" secara fisik atau mental yang mencerminkan gambar Allah, tetapi juga mereka dengan kondisi disabilitas (Zainuddin, 2021). Keberagaman dalam tubuh manusia justru menunjukkan kemuliaan dan kreativitas Allah yang tak terbatas. Dengan demikian, teologi ini mendorong kita untuk menerima dan menghargai setiap individu sebagai ciptaan yang berharga dan unik. Teologi disabilitas juga berkontribusi dalam memahami penderitaan dan keterbatasan dari sudut pandang iman. Alih-alih melihat disabilitas sebagai kutukan atau hukuman, teologi ini menawarkan perspektif bahwa penderitaan adalah bagian dari realitas kehidupan manusia yang jatuh. Namun, penderitaan tidak mengurangi nilai atau martabat seseorang, dan justru dapat menjadi jalan bagi pertumbuhan rohani dan kedekatan dengan Allah.

Selain itu, teologi disabilitas mendorong gereja dan komunitas iman untuk menjadi lebih inklusif dan menerima keberagaman. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana setiap orang, terlepas dari kondisi fisik atau mental anak, dapat mengalami kasih Allah, diterima, dan dilibatkan secara penuh dalam kehidupan dan pelayanan gereja (Kumowal dkk., 2022). Teologi ini menantang gereja untuk meninggalkan sikap diskriminatif dan menyediakan akomodasi

yang layak bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, teologi disabilitas memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menghargai keberagaman manusia. Teologi ini memperluas pemahaman kita tentang gambar Allah, menawarkan perspektif baru tentang penderitaan dan keterbatasan, serta mendorong inklusi dan penerimaan dalam komunitas iman. Dengan menerima dan merangkul keberagaman, kita dapat lebih baik mencerminkan kasih dan kemuliaan Allah yang tidak terbatas.

2. Penerapan prinsip-prinsip teologi disabilitas dalam mengembangkan program dan pelayanan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus

Dalam mengembangkan program dan pelayanan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi disabilitas. Prinsip-prinsip ini memberikan perspektif yang mendalam dan penghargaan terhadap keberagaman manusia, serta mendorong penerimaan dan inklusi yang sepenuhnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dan organisasi pelayanan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan memampukan setiap anak untuk berkembang dan tumbuh dalam iman. Salah satu prinsip utama adalah melihat setiap anak, terlepas dari kondisi anak, sebagai ciptaan yang berharga dan unik yang mencerminkan gambar Allah (Halamury, 2024). Ini berarti menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap anak memiliki kekuatan, talenta, dan cara belajar yang berbeda-beda. Program dan pelayanan harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik setiap anak, dengan menyediakan akomodasi dan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat terlibat secara penuh.

Prinsip lain yang penting adalah memandang disabilitas atau keterbatasan bukan sebagai "kekurangan" atau "hukuman," melainkan sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia. Ini berarti menciptakan lingkungan yang menerima dan mengakomodasi perbedaan, tanpa menilai atau mendiskriminasi. Pendekatan yang inklusif ini memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk merasa diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam kehidupan komunitas iman. Selanjutnya, teologi disabilitas mengajarkan bahwa penderitaan dan tantangan dapat menjadi jalan bagi pertumbuhan rohani dan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, program dan pelayanan harus dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka menemukan makna, harapan, dan kekuatan di tengah kesulitan yang dihadapi (Dapa & Mangantes, 2021). Ini dapat dilakukan melalui konseling, kelompok dukungan, dan pendampingan rohani yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Akhirnya, penerapan prinsip-prinsip teologi disabilitas juga berarti melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka dalam proses pengembangan program dan pelayanan. Mendengarkan suara dan perspektif mereka adalah kunci untuk memastikan bahwa program dan pelayanan

yang ditawarkan benar-benar relevan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dan organisasi pelayanan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan memungkinkan setiap anak untuk mengalami kasih Kristus dan tumbuh dalam iman secara optimal.

3. Dampak teologi disabilitas dalam membangun komunitas gereja yang inklusif dan menerima perbedaan

Teologi disabilitas memiliki dampak yang signifikan dalam membangun komunitas gereja yang inklusif dan menerima perbedaan. Dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap individu, termasuk mereka dengan kondisi disabilitas, diciptakan segambar dengan Allah, teologi ini menantang paradigma lama yang cenderung mengucilkan dan mendiskriminasi orang-orang dengan kebutuhan khusus. Teologi ini mendorong gereja untuk merangkul keberagaman sebagai cerminan dari kemuliaan dan kreativitas Allah yang tak terbatas. Salah satu dampak utama teologi disabilitas adalah perubahan sikap dan perspektif di dalam komunitas gereja. Dengan memahami bahwa disabilitas bukanlah "kutukan" atau "hukuman," melainkan bagian dari realitas kehidupan manusia yang jatuh, gereja dapat menghilangkan stigma dan ketakutan terhadap perbedaan. Sebaliknya, gereja diajarkan untuk melihat setiap individu sebagai ciptaan yang berharga dan unik, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental anak (Irwanto, 2022). Dampak selanjutnya adalah perubahan struktural dan praktik dalam pelayanan gereja. Dengan menerima dan menghargai perbedaan, gereja didorong untuk menyediakan akomodasi yang layak bagi mereka dengan kebutuhan khusus, seperti akses yang mudah, alat bantu, dan penyesuaian program sesuai kebutuhan. Gereja juga diarahkan untuk melibatkan orang-orang dengan disabilitas dalam kehidupan dan pelayanan gereja secara penuh, memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan talenta dan kemampuan mereka.

Selain itu, teologi disabilitas mendorong pembentukan komunitas yang saling mendukung dan membangun antar anggotanya. Dengan menerima perbedaan, gereja dapat menjadi tempat di mana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Komunitas yang inklusif ini memungkinkan terjadinya pertumbuhan rohani bersama, di mana setiap anggota dapat belajar dari keberagaman pengalaman dan perspektif satu sama lain. Akhirnya, dampak teologi disabilitas adalah meningkatnya kesadaran dan advokasi untuk keadilan sosial bagi mereka dengan disabilitas. Gereja dapat menjadi suara yang kuat dalam memperjuangkan hak-hak dan penerimaan masyarakat terhadap orang-orang dengan kebutuhan khusus, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun layanan publik (Budiardjo, 2021). Dengan demikian, teologi disabilitas tidak hanya mengubah komunitas

gereja, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas dalam masyarakat, mempromosikan inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Pembahasan ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana resiliensi spiritual Kristen dapat dibangun pada anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan perspektif teologi disabilitas dan pentingnya penerimaan serta pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Membangun resiliensi spiritual Kristen pada anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan tanggung jawab besar yang melibatkan kerjasama antara orang tua, komunitas gereja, dan pemahaman teologis yang mendalam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teologi disabilitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan memungkinkan setiap anak, terlepas dari kondisinya, untuk tumbuh dalam iman dan hubungan dengan Allah. Teologi disabilitas mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman sebagai cerminan dari kemuliaan dan kreativitas Allah yang tak terbatas. Dengan melihat setiap anak sebagai ciptaan yang berharga dan unik, kita dapat merangkul perbedaan dan menyediakan akomodasi serta dukungan yang diperlukan agar mereka dapat terlibat secara penuh dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Selain itu, teologi ini memberi perspektif baru tentang penderitaan dan tantangan yang dialami anak-anak dengan kebutuhan khusus, memandangnya sebagai jalan untuk pertumbuhan rohani dan kedekatan dengan Allah. Melalui pendampingan, dukungan, dan pencarian makna bersama, kita dapat membantu mereka menemukan kekuatan dan harapan di tengah kesulitan yang dihadapi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, komunitas gereja dapat menjadi teladan dalam mempraktikkan inklusi dan penerimaan terhadap keberagaman manusia. Ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka, tetapi juga memperkaya kehidupan seluruh anggota gereja, membuka mata kita untuk melihat keindahan dan kekayaan dalam perbedaan. Pada akhirnya, upaya ini akan membawa kita semakin dekat dengan semangat kasih dan penerimaan Kristus, yang merangkul semua orang tanpa memandang kondisi mereka. Dengan membangun resiliensi spiritual pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, kita mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kuat, harapan yang teguh, dan makna yang mendalam dalam hubungan mereka dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, A. (2022). Analisis implementasi pendidikan berbasis inklusif sebagai upaya mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16038–16045. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4916>
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD non-inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>
- Budiardjo, T. (2021). *Pelayanan anak yang holistik: Anak dan dunianya sebagai fokus kepedulian dan pemberdayaan generasi baru*. PBMR ANDI.
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). Sumber-sumber resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dari orangtua pada masa kanak-kanak. *Psibernetika*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1436>
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus*. Deepublish.
- Erdianti, R. N. (2020). *Hukum perlindungan anak di Indonesia*. UMMPress.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Gesika, G., Sarumpaet, S., Zega, A. J., & Berek, F. (2022). Pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam spiritualitas di TK Smart Kids Batam. *Jurnal Nauli*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/jurnal>
- Halamury, M. F. (2024). *Pendidikan agama Kristen dan teori belajar (Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas)*. Academia Publication.
- Halim, A. (2020). *Wacana keagamaan di Indonesia pasca reformasi*. IAIN Surakarta Press.
- Iqbal, M., & Fawzea, K. (2020). *Psikologi pasangan: Manajemen konflik rumah tangga*. Gema Insani.
- Irwanto, K. (2022). *Aspek nilai keperawanan dalam hak-hak asasi manusia*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Kemensos. (2020). *Kemensos dorong aksesibilitas informasi ramah penyandang disabilitas*. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Kotin, L. M. (2023). Gerakan pelayanan kasih di Desa Yalatan Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kole-kole*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.62095/.v2i1.58>
- Kumowal, R. L. K., Kalintabu, H. K., & Awuy, P. O. A. (2022). Orangtua dan gereja dalam menjaga kesehatan mental anak remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/jph.v3i2.1203>
- Leo, S. (2021). *Kiat sukses mengelola dan mengajar sekolah minggu*. PBMR ANDI.
- Maulida Nur, M. P., Novita Sari, M. P., & Havid Surya, M. P. (2023). Coping stress guru PAUD: Penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD reguler. *Dalam Sada Kurnia Pustaka*. Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/116>

- Munawwarah, H. (2022). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini di era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PSNIP/article/view/735>
- Muriana, Saenom, Felipus Nubatonis, & Marthen Mau. (2024). Pentingnya pendampingan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar dari rumah di masa pandemi COVID-19 untuk anak usia 10-12 tahun di Dusun Sentagi. *Jurnal Coram Mundo: Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.287>
- Nduru, Y. N., Combi, J. S., Zai, S., & Kawatu, L. P. (2024). Peran keluarga dalam membentuk kemampuan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran: Perspektif pendidikan agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.327>
- Nggebu, S. (2022). Peran eksklusif orang tua dalam membentuk konsep diri remaja Kristen. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47596/sg.v2i2.154>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan ethnoscience puzzle guna mendorong kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Poerti, P., & Arifianto, Y. A. (2024). Strategi pembelajaran guru PAK dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada anak berkebutuhan khusus. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), Article 1.
- Raintung, A. B. J. (2023). Terapi keluarga sebagai pelayanan pastoral dalam membangun resiliensi keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.861>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sihabudin, A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Simorangkir, S. L. B. L., & Sumarno, A. M. (2021). Tinjauan teologis konsep hidup berkelimpahan dalam perspektif teologi kemakmuran. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 61–87. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.17>
- Syarifah, F. (2023, March 16). Jumlah anak berkebutuhan khusus terus bertambah tapi hanya 12 persen yang sekolah formal. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>
- Viter, D. M. K., Kapoh, L. B., & Mau, M. (2023). Pentingnya peranan guru pendidikan agama Kristen meningkatkan minat membaca Alkitab bagi peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/dikmas.v5i2.286>
- Zainuddin. (2021). Urgensi pembelajaran ushul fiqih dalam menanamkan sikap moderat siswa (Studi kasus di Madrasah Mu'allimin Ad Diniyyah Al Hikmah 1 Brebes) [Master's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59306>